

BAB V

HASIL PENELITIAN

1.1. Pelaku Umkm Tenun Ikat, Marning Jagung, Keripik Pisang

1.1.1. Pelaku Usaha Tenun Ikat

Pelaku usaha tenun ikat yaitu mereka yang membuka usaha dalam bidang menenun. Pelaku usaha tenun ikat dapat dipilah menjadi pelaku utama dan pelaku pendukung. Baik pelaku utama maupun pelaku pendukung melaksanakan rangkaian kegiatan utama yang meliputi: supply input, proses produksi, distribusi/perdagangan, kegiatan industri/prosesing dan terakhir adalah kegiatan pemasaran. Kegiatan pelaku utama terkait dengan supply input dalam usaha tenun ikat adalah penyediaan benang tenun, penyediaan zat pewarna, penyediaan peralatan tenun serta kemasan bila diperlukan.

Proses produksi dilakukan oleh pengrajin tenun ikat yang meliputi kegiatan utama proses penggulungan benang, desain motif, dan pewarnaan. Kegiatan distribusi dilakukan oleh pedagang perantara pada tingkat kelurahan atau kecamatan dengan melakukan kegiatan pengumpulan, penyortiran, kemasan dan pengepakan serta pengiriman. Kegiatan industri/prosesing lanjutan adalah kegiatan mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, seperti pengumpulan, penyortiran, pengolahan, desain baju, jas, kegiatan menjahit, finishing, merenda, pengepakan, kemasan dan transportasi. Kegiatan utama terakhir adalah pemasaran oleh para pedagang kabupaten atau antar pulau/ekspor ke

daerah tujuan baik dalam negeri maupun luar negeri seperti untuk konsumen Kota Kupang, Surabaya, Jakarta atau bahkan diekspor ke luar negeri.

Selain pelaku utama, terdapat pula pelaku pendukung dalam kegiatan usaha tenun ikat seperti kelompok pengrajin, Dekranasda, SEKDA, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi, Jamkrida-NTT, Bank Umum, Bappeda Kota dan Provinsi NTT, BAPPENAS dan Kementerian Dalam Negeri.

1.1.2. Pelaku Usaha Marning Jagung

Pelaku usaha manring jagung yaitu pelaku usaha yang membuka usaha dalam bidang pengolahan jagung. Pelaku usaha marning jagung dapat dipilah menjadi pelaku utama dan pelaku pendukung. Baik pelaku utama maupun pelaku pendukung melaksanakan rangkaian kegiatan utama yang meliputi: supply input, proses produksi, distribusi/perdagangan, kegiatan industry/prosesing dan terakhir adalah kegiatan pemasaran. Kegiatan pelaku utama terkait dengan supply input dalam usaha marning jagung adalah penyediaan bahan baku jagung pipilan yang diperoleh dari pedangan local atau pedagang perantara, penyediaan minyak goreng dan bumbu penyedap lainnya serta beberapa bahan untuk kemasan bila diperlukan.

Proses produksi dilakukan oleh pengrajin marning jagung yang meliputi kegiatan utama proses pengolahan, pengemasan dan labeling serta

pemasaran bila dilakukan secara langsung. Kegiatan distribusi dilakukan oleh pedagang perantara pada tingkat kelurahan atau kecamatan dengan melakukan kegiatan pengumpulan, penyortiran, kemasan dan pengepakan serta pengiriman ke konsumen akhir atau distributor dalam Kota Kupang seperti super market, warung, kios, rumah makan atau toko oleh-oleh.

Selain pelaku utama, terdapat pula pelaku pendukung dalam kegiatan usaha marning jagung seperti kelompok pengrajin, Dekranasda, SEKDA, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi, Dinas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan, Jamkrida-NTT, BPOM, MUI, Bank Umum, Bappeda Kota dan Provinsi NTT, BAPPENAS dan Kementerian Dalam Negeri.

1.1.3. Pelaku Usaha Keripik Pisang

Pelaku usaha keripik pisang yaitu pelaku usaha yang menggeluti usaha di bidang pengolahan pisang. Produk keripik pisang dengan kegiatan utama; input-input spesifik, produksi, perdagangan/distribusi, processing industri, dan pasar. Pelaku utama, yakni penyediaan input, Pelaku usaha keripik pisang, pedang (supermarket, restoran, warung, dan rumah makan), dan konsumen. Pendukung kegiatan adalah; Kelompok Pengrajin, Dekranasda, SEKDA, Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi, Dins Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan, Jamkrida-NTT, BPOM, MUI, Bank

Umum, Bappeda Kota dan Provinsi NTT, BAPPENAS dan Kementerian Dalam Negeri.

Pendukung kegiatan utama bertujuan untuk meningkatkan mutu dan daya saing produk, dengan kebijakan dan distorsi pasar. Kebijakan telah di tindak lanjuti oleh PEMPUS/PEMDA yakni; pelatihan, pendampingan, bantuan sosial (modal dan peralatan). Pelatihan telah diberikan adalah; pengolahan keripik, pemasaran, pembukuan, kemasan, SP-PIRT dan ijin usaha, dan bantuan modal (modal usaha, peralatan, dan kemasan).

1.2. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah

Pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah yaitu suatu bentuk upaya yang dilakukan baik pemerintah maupun pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah tersebut untuk membuat usaha dapat berkembang dengan pesat. Beberapa bentuk pemberdayaan terhadap Usaha mikro, kecil dan Menengah yang dilakukan oleh pemerintah Kota Kupang kepada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah setiap tahunnya selalu ada anggaran diantara pada tahun 2017 pemerintah melakukan pemberdayaan berupa :

1. Program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang kondusif yaitu program dengan kegiatan Fasilitasi pengembangan usaha kecil menengah. Dari kegiatan tersebut terlaksana bantuan modal usaha dan peralatan bagi usaha mikro kecil dan menengah kepada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan dana fasilitasi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah setiap Usaha Mikro

Kecil dan Menengah mendapatkan Rp 1.000,000 dan peralatan kepada 4 kampung tenun dengan dana bantuan dan peralatan tenun sebesar Rp 50.000,000 dengan tujuan meningkatkan modal dan sarana usaha bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dimanadengan bantuan modal dan peralatan tersebut para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dapat mengembangkan dan bisa memproduksi lebih banyak dapat menambah penghasilan dari para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan mengurangi taraf kemiskinan di Kota Kupang.

2. Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil dan menengah yaitu program yang diadakan dengan kegiatan fasilitasi pengembangan sarana promosi hasil produksi dimana terlaksananya keikutsertaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam kegiatan pameran Expo di Bandung yang di ikuti oleh dua orang pelaku UMKM yaitu ibu Noverlinda Kandi dari Tofa dan Ibu Eni dari Oepura. Dengan tujuan meningkatkan daya saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan membuat pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang ikut serta dalam pameran tersebut lebih bisa bersaing dengan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang lain, dan lebih maju dalam mengembangkan usahanya dengan begitu usaha yang digeluti ibu Noverlinda dan Ibu Eni lebih maju dan berkembang.

3. Program pengembangan sistem pendukung usaha bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu program dengan kegiatan penyusunan database usaha mikro kecil dan menengah untuk mengetahui secara jelas tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang aktif dan tidak dengan tujuan tersedianya data dan informasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah secara akurat. Dengan begitu dengan mudah kita mengetahui Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang masih berkembang.
4. Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah pada kegiatan penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan dengan melaksanakan pelatihan kewirausahaan kepada 75 orang pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan tujuan meningkatkan motivasi atau kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah sehingga usaha yang digeluti oleh mereka dapat berkembang dengan pesat dan bisa bersaing dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang lain.
5. Program peningkatan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan terlaksananya bantuan Modal usaha dan sarana bagi usaha kecil kepada lima puluh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan fasilitasi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan mempunyai tujuan peningkatan modal dan sarana usaha bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah untuk mengembangkan usahanya.

6. Program pengembangan sistem pendukung usaha bagi usaha mikro kecil dan menengah dengan kegiatan penyelenggaraan pembinaan industri Rumah Tangga, Industri Kecil dan Industri Menengah dan meningkatkan daya saing dan nilai jual produk lokal serta terlaksananya pelatihan penggunaan alat packing produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan pengolahan produk lokal sebagai tujuan meningkatnya nilai jual produk lokal dan pengolahan produk lokal bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah.
7. Program pelatihan dalam hal teknis dan pendidikan dalam teori kepada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah untuk bersaing di tingkat nasional dan internasional dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat permintaan akan produk olahan tersebut setiap tahunnya meningkat.
8. Menyediakan dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM) dari walikota yang diberikan tanpa menggunakan bunga dan pengembaliannya hanya pokok dalam rentang waktu satu tahun dengan tujuan supaya Usaha Mikro Kecil dan Menengah dapat membuka usaha dengan mudah.

1.3. Contoh Kasus Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Pengurangan Angka Kemiskinan Di Kota Kupang

1. Usaha Tenun Ikat

Dalam usaha tenun ikat Ina Ndao (Naikoten 1) diawali dengan menggunakan tenaga kerja dalam rumah tangga / tenaga kerja keluarga sebanyak tiga orang. Kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak terkait, serta adanya program pemberdayaan dari pemerintah berupa bantuan modal mampu mendorong usaha keluarga ini menjadi usaha tenun ikat yang terus berkembang sehingga sampai saat ini mampu menjangkau dan membina 229 orang pekerja. Muara dari semua itu tidak lain adalah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah guna mengurangi angka kemiskinan dengan mempekerjakan tenaga kerja yang banyak.

2. Usaha Marning Jagung

Usaha marning jagung yang digeluti oleh Ibu Puspa (Oebobo) yang merupakan usaha secara mandiri, dimana usaha yang dijalankannya mendapatkan bantuan dana PEM (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat) sebesar Rp. 1.000.000 tanpa adanya bunga pengembalian, dari dana tersebut ibu Puspa membuka usahanya lebih besar dengan membeli bahan baku untuk pembuatan marning jagung yang banyak dan menambah tenaga kerja sehingga terciptanya lapangan kerja produktif dan pendapatan semakin bertambah sehingga

mengurangi angka pengangguran dengan sendirinya angka kemiskinan di Kota Kupang juga akan berkurang.

2. Usaha Keripik Pisang

Usaha keripik pisang yang digeluti oleh ibu Ayu (Oebobo) merupakan usaha yang perseorangan dengan tenaga kerja awal sebanyak 2 orang, usaha ini terus berjalan dan mendapatkan bantuan modal dari pemerintah dengan begitu usahanya berjalan dengan lancar. Bantuan tersebut membantu pelaku usaha dalam penambahan bahan baku dan dia juga membutuhkan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak untuk memproduksi. Dengan begitu jumlah permintaan akan tenaga kerja bertambah dan berkurangan pengangguran dan dengan sendirinya jumlah penduduk miskin di Kota Kupang berkurang.

1.4. Faktor Penghambat Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah

Faktor penghambat yang dihadapi pelaku usaha dapat diuraikan menurut masing-masing jenis Usaha sebagai berikut :

1.4.1. Usaha Tenun Ikat

Beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi pelaku usaha tenun ikat dalam mengembangkan bisnis tenun ikat sangat bervariasi. Namun demikian, pengusaha tenun ikat mengeluhkan minimnya modal dalam mengembangkan usaha tenun ikat. Keluhan minimnya modal terkait dengan pembelian input dalam jumlah yang besar agar costnya menjadi lebih murah. Keluhan minimnya modal juga terkait dengan pengadaan peralatan yang memadai dalam rangka meningkatkan produktifitas.

Hambatan teknis lainnya yang terkait dengan pengembangan usaha tenun ikat adalah minimnya tenaga kerja terampil dan kurangnya pendidikan dari pelaku tenaga kerja dalam menjalankan bisnis tenun ikat. Oleh karenanya solusi yang diharapkan adalah pembinaan dari pemerintah. Hampir semua pelaku usaha mengharapkan pembinaan dari berbagai pihak, baik terkait langsung dengan teknis pertenunan dan pembukuan praktis pengelolaan keuangan bisnis.

Hambatan lainnya terkait dengan pasar dan tempat pemasaran. Rata-rata minimnya tingkat pendidikan pelaku usaha sehingga kurang mengikuti perkembangan pasar yang terkait dengan harga dan kualitas serta permintaan pasar tenun ikat di pasar nasional maupun internasional. Dengan demikian pelaku usaha hanya dapat menjual produk tenun ikatnya di pasar lokal kota Kupang.

Hambatan lainnya terkait dengan peralatan dalam bentuk tradisional bukan dalam bentuknya melainkan dalam ukurannya sehingga permintaan akan tenun ini hanya ukuran yang biasa saja tidak bisa disesuaikan dengan permintaan akan tenun yang ukuran berskala besar.

1.4.2. Usaha Marning Jagung

Hambatan terbesar bagi usaha marning jagung adalah minimnya modal dalam pengembangan usaha marning jagung. Modal yang dibutuhkan dalam pengembangan marning jagung adalah soal pengadaan input/bahan baku jagung pipilan, wadah pembuatan marning jagung, minyak goreng dan beberapa jenis bumbu lainnya serta pengadaan kemasan.

Marning jagung adalah makan olahan yang berhubungan dengan kesehatan dimana dia jagung bisa mengobati penyakit seperti penyakit diabetes, sehingga kendala yang ditemui pada pelaku usaha marning jagung adalah terkait dengan izin usaha dan sertifikasi halal dari para pihak yang berwenang. Para pelaku usaha merasakan sulitnya mengurus berbagai perizinan juga terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan pelaku usaha marning jagung sehingga lebih memikirkan sulitnya mengurus ijin daripada melaksanakannya.

Hambatan lain dari para pelaku usaha marning jagung adalah soal pemasaran produk marning jagung. Selama ini pasar yang potensial adalah terbatas di Kota Kupang pada toko oleh. Selebihnya belum ada peluang pasar yang menjanjikan di luar NTT.

Keterbatasan bahan baku jagung sebagai input utama adalah kendala yang dihadapi para pelaku usaha marning jagung. Kelangkaan bahan baku jagung pipilan sering disertai pula dengan harga yang tidak stabil dan sering meninggi sehingga menyulitkan keberlangsungan usaha marning jagung. Hal ini sering diperparah dengan musim hujan yang pendek disertai cuaca yang tidak menentu sehingga sulit mendatangkan bahan baku jagung dari luar daerah. Sementara musim kemarau yang panjang yang menyebabkan sering terjadi gagal panen dan rawan pangan jagung.

1.4.3. Usaha Keripik Pisang

Hambatan yang dihadapi pelaku usaha keripik pisang di Kota Kupang belum memiliki rumah kemasan, sehingga pelaku usaha UMKM mengalami hambatan dalam membuat kemasan yang efisien biaya dan menarik konsumen. Pelaku tidak memiliki rumah produksi dan masih tergabung dengan dapur rumah tangga, sehingga akan mempengaruhi kualitas produksi.

Kendala utama keripik pisang adalah pemasaran produk yang disebabkan oleh masalah proses perijinan sertifikat produk pangan, sertifikat halal yang membuat jangkauan lokasi pemasaran menjadi tidak luas dan terbatas konsumen.

Keterbatasan bahan baku pisang sebagai input utama adalah kendala yang dihadapi para pelaku usaha pisang. Kelangkaan bahan baku pisang sering disertai pula dengan harga yang tidak stabil dan sering meninggi sehingga menyulitkan keberlangsungan pelaku usaha keripik pisang. Hal ini sering diperparah dengan musim hujan yang pendek disertai cuaca yang tidak menentu sehingga sulit untuk mendapatkan bahan baku.

Kendala terbesar bagi pelaku usaha adalah minimnya modal dalam pengembangan usaha keripik pisang. Modal yang dibutuhkan dalam pengembangan keripik pisang adalah soal pengadaan input/bahan baku berupa keripik pisang, minyak goreng, dan beberapa jenis bumbu-bumbu lainnya serta pengadaan kemasan.

1.5. Faktor pendorong usaha mikro kecil dan menengah

Selain dijelaskan tentang faktor penghambat ada juga faktor pendorong dari pelaku usaha untuk mengembangkan usaha sebagai berikut :

1.5.1. Modal Usaha Yang Ringan

Modal merupakan faktor terpenting dalam membuka suatu usaha, dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah seringkali tidak membutuhkan modal yang besar. Di karenakan kesederhaan usaha yang mudah sehingga modal yang ada bisa diutamakan sepenuhnya untuk perputaran modal kerja. Dengan begitu dengan mudahnya para pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang ada di Kota Kupang untuk membuka usaha.

1.5.2. Bahan Baku Yang Mudah di Temukan

Selain modal usaha yang ringan bahan baku utama dalam pembuatan usaha mikro kecil dan menengah dapat ditemukan di sekitar kita seperti usaha tenun ikat yang bahan baku utamanya kain, marning jagung dengan bahan utama jagung yang juga banyak tersedia di NTT, dan keripik pisang dengan bahan utama pisang yang juga mudah didapatkan dengan harga yang murah sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar kita sebagai bahan baku utama yang mudah didapatkan.

1.5.3. Tenaga Kerja Yang Memadai

Tenaga kerja usaha mikro kecil dan menengah yang ada di Kota Kupang tidak menuntut pendidikan yang tinggi karena pembuatan bahan produksinya kebanyakan masih secara tradisional menyebabkan banyak tenaga kerja yang bisa membuka usaha dengan bermodalkan pelatihan.

1.6. Hubungan Antara Pemberdayaan UMKM Dengan Faktor Penghambat

Usaha mikro, kecil dan menengah merupakan suatu usaha yang dilakukan pelaku usaha guna untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam menjalani usaha mikro kecil dan menengah ada faktor penghambat seperti pemasaran, keterbatasan SDM trampil, teknologi pengolahan, modal, bahan baku, kemasan dan proses perijinan. yang membuat usaha tersebut menjadi tidak bisa berjalan dengan lancar. Dalam hal ini perlu adanya suatu tindakan lebih mendalam dari pemerintah dimana pemerintah membuat suatu program. Satu salah program yang dibuat pemerintah kota Kupang adalah Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah dimana pemerintah membuat suatu program yang kemudian program tersebut diteruskan kemasyarakat untuk dengan tujuan agar pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang membuka usaha lebih berkembang lagi dan lebih maju sehingga terwujudkan keinginan masyarakat untuk membuka usaha.

1.7. Hubungan Antara Pemberdayaan UMKM Dengan Faktor Pendorong

Modal usaha yang ringan, bahan baku yang mudah didapatkan serta tenaga kerja yang memadai merupakan suatu peluang yang besar untuk pelaku usaha mikro kecil dan menengah Kota Kupang dalam membuka usaha. Dalam membuka usaha mikro keil dan menengah didukung dengan diadakannya suatu pemberdayaan untuk membuat usaha mikro kecil dan menengah lebih maju lagi. Maka, pemerintah yang terkait dengan usaha mikro kecil dan menengah Kota Kupang membuat program-program yang berguna untuk busa mengembangkan usaha mereka.

1.8. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Sebagai Upaya Pengurangan kemiskinan Di Kota Kupang

Dari penelitian tentang pemberdayaan UMKM dapat dijelaskan bahwa program pemberdayaan yang dibuat pemerintah kota kupang diantaranya program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang kondusif, Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil dan menengah, Program pengembangan sistem pendukung usaha, Program peningkatan pengembangan UMKM dengan terlaksananya bantuan Modal usaha dan sarana, Program pelatihan dalam hal teknis dan pendidikan dalam teori, Menyediakan dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM) dari walikota dapat meningkatkan semangat masyarakat dalam membuka usaha mikro, kecil dan menengah. Dari usaha yang dibuat tersebut bahwa perlahan-lahan kita lihat semakin meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Kupang, selain itu juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain yang ingin bekerja pada usaha yang dibuka. Dengan begitu angka kemiskinan yang terjadi di Kota Kupang yang dilihat dari tingkat pendapatan dimana setiap hari pengusaha memproduksi produk mereka dan yang membutuhkan tenaga kerja untuk membuat produk tersebut sehingga tingkat pengangguran juga semakin berkurang. Namun dalam usaha tersebut terdapat beberapa faktor utama yang mendukung dan menghambat para pelaku usaha yaitu faktor pendukung berupa modal yang kecil, bahan baku yang banyak ditemukan, serta tenaga kerja yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya berupa modal yang minim yang membuat sangat sulitnya

pelaku usaha membuat usahanya lebih besar, kurangnya tenaga teknis dalam hal ini pekerja yang terampil dan berpendidikan, tempat pemasaran yang kurang memadai, belum adanya rumah kemasan bagi produk olahan berupa makanan. Maka, hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa adanya usaha mikro, kecil, dan menengah yang didukung drngan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Kupang dan dapat mengurangi angka kemiskinan di Kota Kupang.

PENUTUP

6.1. kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Tenun Ikat, Marning Jagung, Keripik Pisang) melalui berbagai program yang dibuat pemerintah sangat membantu pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam mengurangi kemiskinan di Kota Kupang . Hal ini terbukti dari suntikan dana yang diberikan pemerintah dapat mengembangkan usahanya dan menyerap banyak tenaga kerja.
2. Para pelaku masih mengalami banyak hambatan dalam mengembangkan usahanya antara lain modal kerja yang minim, kurangnya tenaga kerja yang terampil, tempat pemasaran dan kemasan produk yang menarik konsumen.

6.2. Saran

1. Bagi Pelaku UMKM diharapkan agar program pemberdayaan UMKM yang ada dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memperlancar usaha guna mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kota Kupang
2. Bagi pemerintah diharapkan untuk terus memperhatikan semua para pelaku UMKM yang ada. Dan perlu adanya kerjasama untuk saling mendukung antara pemerintah dan pelaku UMKM.